



Translanguaging dan Pembentukan Identitas Akademik Mahasiswa Multibahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

**Helena Septiana Hinadang^{1*}, Vivi Ajia², Nurjihad³, Nola Julianti Kasma Putri⁴,
Jahrudin⁵, Yeremias Bardi⁶**

¹⁻⁵Program Studi Informatika, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

⁶Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

*Penulis Korespondensi: jeffimy02@gmail.com

Abstract. Students in multilingual higher education contexts often face linguistic and identity challenges when engaging with formal and normative academic Indonesian. In such settings, translanguaging emerges as a natural and strategic practice that allows students to draw on their full linguistic repertoires, including local languages, to construct meaning and negotiate academic understanding. This study aims to examine students' translanguaging practices and their contribution to the formation of academic identity in Indonesian language learning at the university level. Employing a qualitative case study design, data were collected through classroom observations, in-depth interviews with students and lecturers, and document analysis of learning materials and students' academic assignments. The findings reveal that translanguaging functions as both a cognitive and affective strategy that facilitates conceptual understanding, enhances participation, and strengthens students' academic confidence. Moreover, translanguaging plays a crucial role in shaping an inclusive and hybrid academic identity, positioning local languages as legitimate pedagogical resources rather than obstacles. These findings highlight the need to recognize translanguaging within language policy and curriculum design to support equitable and context-sensitive academic learning in multilingual higher education.

Keywords: Academic Identity; College; Indonesian Language Learning; Multilingual Students; Translanguaging.

Abstrak. Mahasiswa perguruan tinggi di wilayah multibahasa menghadapi tantangan linguistik dan identitas ketika harus beradaptasi dengan Bahasa Indonesia akademik yang formal dan normatif. Dalam konteks ini, translanguaging muncul sebagai praktik kebahasaan yang memungkinkan mahasiswa memanfaatkan seluruh repertoar bahasa mereka, termasuk bahasa daerah, untuk membangun makna dan menegosiasikan pemahaman akademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik translanguaging mahasiswa serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas akademik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen, serta analisis dokumen pembelajaran dan tugas akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa translanguaging berfungsi sebagai strategi kognitif dan afektif yang mendukung pemahaman konsep, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat rasa percaya diri mahasiswa. Selain itu, translanguaging berperan dalam membentuk identitas akademik yang inklusif dan hibrid, di mana bahasa daerah diposisikan sebagai sumber daya pembelajaran yang sah. Temuan ini menegaskan pentingnya pengakuan translanguaging dalam kebijakan dan kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi multibahasa.

Kata kunci: Identitas Akademik; Mahasiswa Multibahasa; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Perguruan Tinggi; Translanguaging.

1. LATAR BELAKANG

Mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia berasal dari latar belakang linguistik dan budaya yang beragam. Keragaman ini merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, khususnya di wilayah multibahasa seperti Maumere. Di wilayah tersebut, bahasa daerah masih berfungsi sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, baik dalam ranah keluarga, komunitas sosial, maupun praktik budaya. Bahasa

daerah tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, cara berinteraksi, serta cara mahasiswa memaknai pengalaman sosial dan kultural mereka.

Namun, ketika mahasiswa memasuki ruang akademik perguruan tinggi, mereka dihadapkan pada tuntutan penggunaan Bahasa Indonesia akademik yang bersifat formal, abstrak, dan normatif. Bahasa akademik ini memiliki konvensi tersendiri, baik dari segi kosakata, struktur wacana, maupun gaya penyampaian, yang sering kali berbeda jauh dari bahasa yang digunakan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini menciptakan kesenjangan antara bahasa pengalaman dan bahasa akademik yang dapat berdampak pada proses pembelajaran.

Kesenjangan tersebut tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat kognitif dan identitas. Mahasiswa tidak sekadar belajar bahasa baru, tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan cara berpikir dan cara berargumentasi yang dilekatkan pada bahasa akademik. Dalam banyak kasus, Bahasa Indonesia akademik dipersepsikan sebagai bahasa yang “asing”, kaku, dan jauh dari identitas diri mahasiswa. Persepsi ini berpotensi menurunkan rasa percaya diri, menghambat partisipasi aktif dalam diskusi kelas, serta membatasi keberanian mahasiswa dalam mengekspresikan gagasan secara kritis.

Dalam menghadapi situasi tersebut, mahasiswa secara alami mengembangkan strategi kebahasaan untuk menjembatani kesenjangan antara bahasa yang mereka kuasai dan bahasa yang dituntut dalam ruang akademik. Salah satu strategi yang menonjol adalah translanguaging, yaitu praktik penggunaan seluruh repertoar bahasa secara fleksibel dan dinamis untuk membangun makna. Melalui translanguaging, mahasiswa memadukan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam proses berpikir, berdiskusi, mencatat, serta menulis gagasan akademik. Praktik ini memungkinkan mahasiswa memahami konsep-konsep akademik dengan lebih baik sebelum mengekspresikannya dalam bentuk Bahasa Indonesia akademik yang formal.

Meskipun translanguaging terjadi secara luas dalam praktik pembelajaran, pendekatan ini sering kali belum diakui secara eksplisit dalam sistem pendidikan formal. Dalam banyak konteks, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam pembelajaran akademik masih dipandang sebagai penyimpangan dari norma kebahasaan atau indikasi kurangnya kompetensi berbahasa Indonesia. Pandangan semacam ini berpotensi meminggirkan bahasa daerah dan menghambat pemanfaatan sumber daya linguistik mahasiswa secara optimal.

Padahal, berbagai kajian mutakhir dalam bidang linguistik terapan dan pendidikan multibahasa menunjukkan bahwa translanguaging memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran, pengembangan literasi akademik, serta pembentukan identitas akademik

mahasiswa. Translanguaging memungkinkan mahasiswa memposisikan diri mereka secara aktif sebagai subjek pembelajar, bukan sekadar penerima pengetahuan. Melalui praktik ini, mahasiswa dapat mengintegrasikan pengalaman budaya dan pengetahuan lokal ke dalam proses akademik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Selain itu, translanguaging juga berperan penting dalam pembentukan identitas akademik mahasiswa. Pengakuan terhadap praktik kebahasaan mahasiswa berkontribusi pada terciptanya rasa memiliki terhadap ruang akademik. Mahasiswa tidak lagi merasa harus “meninggalkan” bahasa dan identitas lokal mereka untuk menjadi bagian dari komunitas akademik, tetapi justru dapat membangun identitas akademik yang bersifat multibahasa dan inklusif.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji translanguaging mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik di perguruan tinggi, terutama dalam konteks bahasa daerah Maumere, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peran dosen atau pada konteks pendidikan dasar dan menengah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama untuk memahami bagaimana translanguaging dipraktikkan dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas akademik mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji praktik translanguaging mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik serta implikasinya terhadap pembentukan identitas akademik di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pendidikan multibahasa serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif dan kontekstual.

2. KAJIAN TEORITIS

Translanguaging sebagai Praktik Linguistik dan Pedagogis

Konsep translanguaging muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pandangan tradisional tentang bilingualisme yang memandang bahasa sebagai sistem yang terpisah dan kaku. García (2009) mendefinisikan translanguaging sebagai praktik penggunaan seluruh repertoar linguistik individu secara dinamis untuk membangun makna, berkomunikasi, dan belajar. Dalam perspektif ini, bahasa tidak dipahami sebagai dua atau lebih sistem yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan sumber daya linguistik yang fleksibel dan saling berinteraksi.

Dalam konteks pendidikan, translanguaging dipandang sebagai praktik pedagogis yang memungkinkan peserta didik memanfaatkan seluruh kemampuan bahasanya untuk memahami

konsep-konsep akademik. Berbeda dengan alih kode yang menekankan perpindahan antarbahasa, translanguaging menekankan integrasi bahasa dalam proses berpikir dan belajar. Mahasiswa tidak sekadar “berpindah” dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia, tetapi menggunakan keduanya secara simultan dan strategis sesuai dengan kebutuhan kognitif dan komunikatif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa translanguaging berkontribusi positif terhadap pemahaman konsep, keterlibatan belajar, dan pengembangan literasi akademik. Praktik ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan pemahaman awal melalui bahasa yang paling mereka kuasai, sebelum memformulasikan gagasan tersebut dalam bahasa akademik. Dengan demikian, translanguaging berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang menjembatani bahasa pengalaman dan bahasa akademik.

Translanguaging dan Proses Kognitif Mahasiswa

Dari perspektif kognitif, translanguaging berperan penting dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Penggunaan lebih dari satu bahasa memungkinkan mahasiswa mengakses berbagai skema pengetahuan dan strategi berpikir yang telah mereka miliki. Bahasa daerah berfungsi sebagai medium berpikir awal yang membantu mahasiswa mengorganisasi gagasan, memahami konsep abstrak, dan mengaitkan materi akademik dengan pengalaman konkret.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik, translanguaging memungkinkan mahasiswa untuk melakukan eksplorasi makna secara lebih mendalam. Mahasiswa dapat mendiskusikan ide-ide awal dalam bahasa daerah, menguji pemahaman bersama teman sebaya, dan kemudian menyusun gagasan tersebut dalam Bahasa Indonesia akademik. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih kemampuan metalinguistik mahasiswa, yaitu kesadaran terhadap perbedaan dan persamaan fungsi bahasa dalam berbagai konteks.

Identitas Akademik dalam Perspektif Sosiolinguistik

Identitas akademik merujuk pada cara individu memosisikan diri mereka sebagai bagian dari komunitas akademik. Norton (2013) menegaskan bahwa identitas tidak bersifat statis, melainkan dinegosiasikan melalui praktik sosial, termasuk praktik berbahasa. Dalam konteks pendidikan, bahasa menjadi sarana utama bagi mahasiswa untuk membangun, menegosiasikan, dan mengekspresikan identitas akademik mereka.

Penggunaan bahasa akademik sering kali dikaitkan dengan legitimasi dan otoritas dalam ruang akademik. Mahasiswa yang mampu menggunakan bahasa akademik dengan baik cenderung dipandang sebagai “kompeten” dan “layak” secara akademik. Sebaliknya, mahasiswa yang kesulitan menggunakan bahasa akademik dapat merasa terpinggirkan atau

kurang percaya diri. Dalam konteks ini, translanguaging memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi secara bermakna tanpa harus melepaskan identitas linguistik dan kultural mereka.

Translanguaging dan Pembentukan Identitas Akademik Mahasiswa

Translanguaging berperan penting dalam pembentukan identitas akademik mahasiswa multibahasa. Dengan memanfaatkan seluruh repertoar bahasa, mahasiswa dapat menegosiasikan posisi mereka dalam ruang akademik secara lebih setara. Praktik translanguaging memungkinkan mahasiswa merasa “diakui” secara linguistik, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan akademik.

Pengakuan terhadap translanguaging juga berkontribusi pada pembentukan identitas akademik yang inklusif dan dialogis. Mahasiswa tidak dipaksa untuk memilih antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia, tetapi diberi ruang untuk mengintegrasikan keduanya dalam proses akademik. Hal ini memungkinkan terbentuknya identitas akademik yang bersifat hibrid, di mana mahasiswa tetap berakar pada budaya lokal sekaligus mampu berpartisipasi dalam diskursus akademik nasional.

Sikap Kebahasaan dan Relasi Kekuasaan dalam Pendidikan

Sikap kebahasaan merujuk pada pandangan, perasaan, dan penilaian individu terhadap bahasa tertentu. Dalam konteks pendidikan, sikap kebahasaan sering kali dipengaruhi oleh relasi kekuasaan antara bahasa dominan dan bahasa minoritas. Bahasa akademik cenderung diposisikan sebagai bahasa yang “unggul”, sementara bahasa daerah dipandang sebagai bahasa informal atau kurang bernilai.

Translanguaging menantang hierarki kebahasaan tersebut dengan menempatkan semua bahasa sebagai sumber daya yang sah dalam pembelajaran. Dengan mengakui translanguaging, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan norma bahasa, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis mahasiswa terhadap relasi antara bahasa, kekuasaan, dan identitas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip literasi kritis yang menekankan pentingnya refleksi terhadap praktik kebahasaan dalam pendidikan.

Relevansi Teori dengan Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa translanguaging memiliki relevansi teoretis yang kuat dalam kajian pembelajaran Bahasa Indonesia akademik dan pembentukan identitas mahasiswa multibahasa. Translanguaging tidak hanya berfungsi sebagai strategi kognitif, tetapi juga sebagai praktik sosial dan identitas yang membentuk cara mahasiswa memosisikan diri mereka dalam ruang akademik. Oleh karena itu, kajian teoretis

ini menjadi landasan penting untuk menganalisis praktik translanguaging mahasiswa serta implikasinya terhadap identitas akademik dalam penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, praktik kebahasaan, serta pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan translanguaging dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik. Desain fenomenologis memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif mahasiswa sebagai subjek utama penelitian, khususnya dalam membangun pemahaman akademik dan identitas diri melalui praktik bahasa.

Pendekatan ini memandang translanguaging bukan sekadar fenomena linguistik yang dapat diukur secara kuantitatif, melainkan sebagai praktik sosial dan kognitif yang sarat makna. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada interpretasi pengalaman mahasiswa dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di salah satu perguruan tinggi di wilayah Maumere. Lokasi ini dipilih karena karakteristik mahasiswa yang berasal dari latar belakang multibahasa, dengan dominasi bahasa daerah Maumere sebagai bahasa pertama. Penelitian berlangsung selama satu semester akademik, sehingga peneliti dapat mengamati praktik translanguaging mahasiswa secara berkelanjutan dalam berbagai situasi pembelajaran.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa semester awal yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia akademik. Pemilihan mahasiswa sebagai subjek utama didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sedang berada pada tahap awal adaptasi terhadap budaya akademik perguruan tinggi. Informan penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan variasi latar belakang bahasa, tingkat partisipasi kelas, dan kemampuan akademik. Selain mahasiswa, dosen pengampu mata kuliah juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai praktik pembelajaran.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati praktik

translanguaging mahasiswa dalam interaksi kelas, diskusi kelompok, serta aktivitas pembelajaran lainnya. Selama observasi, peneliti mencatat bentuk penggunaan bahasa, konteks kemunculan translanguaging, serta respons mahasiswa dan dosen terhadap praktik tersebut.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada mahasiswa untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang mereka atribusikan terhadap penggunaan translanguaging dalam pembelajaran. Wawancara difokuskan pada bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menulis, serta bagaimana praktik tersebut memengaruhi rasa percaya diri dan identitas akademik mereka. Wawancara dengan dosen dilakukan untuk memperoleh perspektif tambahan terkait dinamika kelas dan kebijakan pembelajaran.

Analisis dokumen dilakukan terhadap catatan mahasiswa, draf tugas akademik, serta hasil tulisan akhir mahasiswa. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk mengidentifikasi jejak translanguaging dalam proses dan produk akademik mahasiswa, serta untuk memahami bagaimana mahasiswa mentransformasikan gagasan dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia akademik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik interpretatif. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumen ditranskripsi dan dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh. Selanjutnya, peneliti melakukan pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema awal yang berkaitan dengan praktik translanguaging, proses kognitif, dan pembentukan identitas akademik.

Tema-tema yang muncul kemudian dikelompokkan dan dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkannya pada kerangka teori translanguaging dan identitas bahasa. Analisis dilakukan secara siklus, di mana peneliti terus merefleksikan hubungan antara data dan teori untuk menghasilkan pemaknaan yang mendalam dan kontekstual.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta konfirmasi dari beberapa informan terkait interpretasi temuan penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan kredibilitas, keandalan, dan keabsahan hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Translanguaging dalam Praktik Pembelajaran Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa translanguaging merupakan praktik kebahasaan yang secara konsisten dilakukan oleh mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik. Praktik ini muncul dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik secara lisan maupun tertulis. Translanguaging tidak hanya terjadi dalam interaksi formal di kelas, tetapi juga dalam diskusi kelompok, percakapan informal antar mahasiswa, serta dalam proses penyusunan tugas akademik.

Dalam diskusi kelompok, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa daerah Maumere untuk merumuskan pemahaman awal terhadap teks atau materi perkuliahan. Bahasa daerah digunakan sebagai medium eksplorasi gagasan, tempat mahasiswa saling bertukar pemahaman dan menegosiasikan makna. Setelah pemahaman awal terbentuk, mahasiswa mulai beralih ke Bahasa Indonesia ketika menyampaikan hasil diskusi secara formal. Pola ini menunjukkan bahwa translanguaging berfungsi sebagai strategi berpikir awal yang mendukung proses pemahaman akademik.

Pada proses penulisan tugas akademik, translanguaging tampak pada penggunaan bahasa daerah dalam catatan pribadi, draf awal, atau diskusi sebelum penulisan. Mahasiswa sering kali merumuskan ide-ide utama dalam bahasa daerah sebelum menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia akademik. Proses ini menunjukkan bahwa translanguaging berperan sebagai mekanisme kognitif yang membantu mahasiswa mengorganisasi gagasan secara lebih sistematis.

Translanguaging sebagai Strategi Kognitif Mahasiswa

Dari perspektif kognitif, translanguaging memungkinkan mahasiswa mengakses seluruh sumber daya linguistik yang mereka miliki untuk memahami konsep akademik. Bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa berpikir yang memungkinkan mahasiswa memproses informasi secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan menggunakan bahasa yang paling mereka kuasai, mahasiswa dapat mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman hidup dan pengetahuan lokal mereka.

Temuan ini sejalan dengan pandangan García bahwa translanguaging merupakan praktik yang memperkuat proses berpikir dan pembelajaran. Mahasiswa tidak terhambat oleh keterbatasan kosakata akademik ketika mengeksplorasi ide, karena mereka dapat menggunakan bahasa daerah sebagai alat bantu kognitif. Setelah pemahaman terbentuk, mahasiswa kemudian berupaya mengekspresikan gagasan tersebut dalam Bahasa Indonesia akademik, sehingga proses belajar berlangsung secara bertahap dan bermakna.

Translanguaging dan Kepercayaan Diri Akademik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa translanguaging berkontribusi positif terhadap rasa percaya diri mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa merasa lebih nyaman dan berani berpartisipasi ketika mereka tidak dipaksa untuk langsung menggunakan Bahasa Indonesia akademik secara formal. Penggunaan bahasa daerah memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pemahaman awal tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Rasa percaya diri ini berdampak pada meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas. Mahasiswa menjadi lebih aktif mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi gagasan teman. Temuan ini mendukung teori identitas bahasa Norton yang menekankan bahwa praktik berbahasa memengaruhi posisi dan partisipasi individu dalam komunitas akademik. Ketika bahasa mahasiswa diakui, mereka merasa memiliki legitimasi untuk berbicara dan berkontribusi.

Translanguaging dan Pembentukan Identitas Akademik

Translanguaging memainkan peran penting dalam pembentukan identitas akademik mahasiswa multibahasa. Melalui praktik ini, mahasiswa tidak harus meninggalkan bahasa dan identitas lokal mereka untuk menjadi bagian dari komunitas akademik. Sebaliknya, mereka dapat membangun identitas akademik yang bersifat multibahasa dan hibrid.

Mahasiswa mulai memandang diri mereka sebagai pembelajar yang sah dan kompeten, meskipun menggunakan lebih dari satu bahasa dalam proses belajar. Bahasa daerah tidak lagi diposisikan sebagai penghalang, melainkan sebagai sumber daya yang mendukung pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa translanguaging berkontribusi pada pembentukan identitas akademik yang inklusif, di mana mahasiswa merasa diakui secara linguistik dan kultural.

Translanguaging, Sikap Kebahasaan, dan Literasi Akademik

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa translanguaging memengaruhi sikap kebahasaan mahasiswa terhadap bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Mahasiswa mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap bahasa daerah sebagai bagian dari identitas dan sumber pengetahuan. Pada saat yang sama, mereka juga semakin memahami fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik yang penting untuk komunikasi ilmiah.

Dalam konteks literasi akademik, translanguaging membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan membaca dan menulis secara lebih kritis. Mahasiswa tidak hanya meniru struktur bahasa akademik, tetapi mampu memahami makna dan fungsi penggunaannya. Proses translasi gagasan dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia akademik

melatih kemampuan parafrase, pengorganisasian argumen, dan penguasaan kosakata akademik.

Implikasi Teoretis dan Pedagogis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa translanguaging merupakan praktik sosial dan kognitif yang berperan penting dalam pembelajaran akademik. Temuan ini mendukung teori translanguaging García serta teori identitas bahasa Norton yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap repertoar linguistik peserta didik. Translanguaging terbukti tidak hanya mendukung pemahaman akademik, tetapi juga membentuk identitas dan partisipasi mahasiswa dalam ruang akademik.

Secara pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi praktik translanguaging mahasiswa. Pengakuan terhadap translanguaging dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan memberdayakan mahasiswa. Oleh karena itu, dosen dan institusi pendidikan tinggi perlu mempertimbangkan translanguaging sebagai bagian dari strategi pembelajaran Bahasa Indonesia akademik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa translanguaging merupakan praktik kebahasaan yang inheren dan strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik di perguruan tinggi multibahasa. Mahasiswa secara aktif memanfaatkan seluruh repertoar linguistik mereka—termasuk bahasa daerah dan Bahasa Indonesia—untuk membangun pemahaman konseptual, menegosiasikan makna, dan mengekspresikan gagasan akademik. Translanguaging tidak hanya berfungsi sebagai strategi kognitif, tetapi juga sebagai mekanisme afektif yang meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi, dan keberanian mahasiswa dalam ruang akademik.

Lebih jauh, translanguaging berperan signifikan dalam pembentukan identitas akademik mahasiswa. Praktik ini memungkinkan mahasiswa mempertahankan identitas linguistik dan kultural mereka tanpa harus menanggalkannya demi memenuhi tuntutan bahasa akademik. Identitas akademik yang terbentuk bersifat hibrid dan inklusif, di mana bahasa daerah diposisikan sebagai sumber daya pembelajaran, bukan sebagai hambatan. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia akademik tidak harus dicapai melalui penyeragaman linguistik, melainkan melalui pengelolaan keragaman bahasa secara pedagogis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat perspektif translanguaging sebagai praktik sosial yang terintegrasi dengan proses kognitif dan pembentukan identitas. Temuan ini

juga mengonfirmasi bahwa pengakuan terhadap praktik translanguaging berkontribusi pada literasi akademik yang lebih bermakna, kontekstual, dan berkeadilan bagi mahasiswa multibahasa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan pada tataran kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran. Pertama, pada tingkat kebijakan institusional, perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan bahasa yang inklusif dan kontekstual. Kebijakan tersebut sebaiknya tidak hanya menekankan penggunaan Bahasa Indonesia akademik secara normatif, tetapi juga mengakui translanguaging sebagai praktik pedagogis yang sah dalam proses pembelajaran. Pengakuan ini penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang adil secara linguistik dan kultural.

Kedua, pada tingkat kurikulum, mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu dirancang dengan pendekatan pedagogi multibahasa yang responsif terhadap latar belakang mahasiswa. Rencana Pembelajaran Semester dapat memasukkan ruang eksplisit bagi praktik translanguaging, misalnya dalam tahap diskusi awal, eksplorasi konsep, atau refleksi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman secara bertahap tanpa kehilangan identitas linguistiknya.

Ketiga, pada tingkat praktik pembelajaran, dosen perlu dibekali pemahaman teoretis dan pedagogis tentang translanguaging dan identitas bahasa. Pelatihan dosen mengenai pedagogi responsif budaya dan bahasa menjadi penting agar translanguaging dapat dikelola secara sadar, terencana, dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Dengan demikian, translanguaging tidak berlangsung secara sporadis, tetapi menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran akademik.

Keempat, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji translanguaging dalam konteks lintas disiplin ilmu dan lintas institusi guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Pendekatan longitudinal juga dapat digunakan untuk menelusuri bagaimana praktik translanguaging memengaruhi perkembangan literasi akademik dan identitas mahasiswa dalam jangka panjang. Kajian lanjutan ini diharapkan dapat memperkaya diskursus kebijakan bahasa dan pendidikan tinggi di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Cummins, J. (2017). Teaching for transfer in multilingual school contexts. *Educational Research and Evaluation*, 23(3–4), 1–19. <https://doi.org/10.1080/13803611.2017.1328452>
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury Academic.
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137385765>
- García, O., Johnson, S. I., & Seltzer, K. (2017). *The translanguaging classroom: Leveraging student bilingualism for learning*. Caslon.
- Halliday, M. A. K. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203783771>
- Hornberger, N. H., & Link, H. (2012). Translanguaging in today's classrooms: A biliteracy lens. *Theory Into Practice*, 51(4), 239–247. <https://doi.org/10.1080/00405841.2012.726051>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Panduan pembelajaran berbasis multikultural di pendidikan tinggi*. Kemendikbudristek.
- Lea, M. R., & Street, B. V. (2006). The “academic literacies” model: Theory and applications. *Studies in Higher Education*, 31(2), 159–174. <https://doi.org/10.1080/03075070600572116>
- Norton, B. (2013). *Identity and language learning: Extending the conversation* (2nd ed.). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781783090563>
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life* (3rd ed.). Pearson.
- Sah, P. K., & Li, G. (2018). Translanguaging and trans-semiotizing in multilingual classrooms. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 39(3), 191–204. <https://doi.org/10.1080/01434632.2017.1353699>
- Suyanto. (2019). Bahasa daerah dan pendidikan multibahasa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 123–134.
- Wardhaugh, R. (2010). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Wei, L. (2018). Translanguaging as a practical theory of language. *Applied Linguistics*, 39(1), 9–30. <https://doi.org/10.1093/applin/amx039>
- Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2019). Code-switching and translanguaging in EFL classrooms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 304–313. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20231>